

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.LATAR BELAKANG MASALAH**

Pada tanggal 25 september 2019 masyarakat Indonesia disuguhi tontonan bagaimana beringasnya sejumlah pelajar di dalam melakukan demo terhadap DPR dan Presiden yang menyikapi beberapa rancangan undang-undang. Mereka mengikuti kegiatan itu karena dibujuk dan diajak baik melalui media sosial maupun secara langsung. Sementara sebagian besar dari mereka tidak mengerti mengapa mereka ikut hanya karena diajak dan dipanas-panasi oleh oknum tertentu sehingga mereka mau ikut. Bahkan ada yang mengaku dibayar sebanyak 40 ribu ntuk ikut acara tersebut.

Peristiwa aksi demo yang melibatkan pelajar menjadi catatan buruk bagi demokrasi kita. Saat ini, paham radikalisme telah menjadi isu yang mengemuka karena eksistensinya yang mengancam siapapun tanpa pandang bulu, termasuk mengancam kalangan muda. Berbagai aksi radikalisme terhadap generasi muda kembali menjadi perhatian serius oleh banyak kalangan di tanah air. Bahkan, serangkaian aksi para pelaku dan simpatisan pendukung, baik aktif maupun pasif, banyak berasal dari kalangan muda.

Hal tersebut tentu tidak boleh dibiarkan. Generasi muda Indonesia harus kembali mengkaji sekaligus mencegah segala kemungkinan radikalisme yang terjadi dikalangan mereka. Mengingat virus radikalisme dapat menjangkiti siapa saja termasuk kalangan

muda yang seringkali dengan mudahnya terpengaruh sehingga kemudian ringan tangan melakukan perusakan, pertikaian, penganiayaan, dan bahkan penyerangan terhadap kelompok yang berseberangan paham dengannya.

Harapan besar kita adalah jangan sampai ideologi radikalisme berkembang, bahkan mengakar dan menyebar dikalangan generasi muda, oleh karenanya perlu dikaji dan direspon secara serius, bahkan dilakukan penanganan-penanganan khusus oleh berbagai pihak melalui program-program yang preventif dan edukatif baik skala regional, nasional, maupun internasional.

Sebab, jika generasi muda telah terkontaminasi dengan pemahaman ideologi radikalisme, maka mereka akan kehilangan masa depan yang cerah. Hal ini disebabkan karena energi mereka hanya berpusat pada kekerasan, penganiayaan, peperangan dan melakukan pemboman seperti yang dilakukan oleh para pelaku radikal nantinya akan membuat mereka mati tak berdaya dan menjadi generasi yang lemah.

Namun sebaliknya, para generasi muda yang baik dan berjiwa damai yang akan tumbuh dan berkembang di masyarakat yang beradab, sehingga mereka akan mengawal pembangunan bangsa ini dengan baik. Oleh karena itu, perang kita dan jihad hari ini bukanlah bagaimana melakukan kekerasan, perusakan, penganiayaan, dan aksi teror, akan tetapi perang kita dan jihad hari ini adalah bagaimana belajar sebaik mungkin dan menggapai cita-cita setinggi-tingginya hingga mencapai predikat terbaik pada bidang akademis dan bidang lainnya.

Karena kaum muda yang cerdas tentu akan menjadi motor penggerak pembangunan yang baik. Maka, marilah kita bersama perangi radikalisme pada generasi muda dengan menggiatkan semangat belajar dan membangun Indonesia. Mari kita isi kemerdekaan Indonesia saat ini dengan hal-hal positif yang mampu mendorong bangsa ini terus maju ke depan sebagai bangsa yang unggul.

Namun sebaliknya, para generasi muda yang baik dan berjiwa damai yang akan tumbuh dan berkembang di masyarakat yang beradab, sehingga mereka akan mengawal pembangunan bangsa ini dengan baik. Oleh karena itu, perang kita dan jihad hari ini bukanlah bagaimana melakukan kekerasan, perusakan, penganiayaan, dan aksi teror, akan tetapi perang kita dan jihad hari ini adalah bagaimana belajar sebaik mungkin dan menggapai cita-cita setinggi-tingginya hingga mencapai predikat terbaik pada bidang akademis dan bidang lainnya.

Karena kaum muda yang cerdas tentu akan menjadi motor penggerak pembangunan yang baik. Maka, marilah kita bersama perangi radikalisme pada generasi muda dengan menggiatkan semangat belajar dan membangun Indonesia. Mari kita isi kemerdekaan Indonesia saat ini dengan hal-hal positif yang mampu mendorong bangsa ini terus maju ke depan sebagai bangsa yang unggul.

Anak-anak remaja yang masih labil, sedang mencari jati diri. Mereka masih suka berkerumun sebagai tanda solidaritas. Mereka kebanyakan tidak tahu apa yang mereka perjuangkan. Padahal sebagai pelajar mempunyai tugas pokok adalah belajar, mengerjakan pekerjaan rumah(PR), taat pada peraturan sekolah, berbuat baik kepada guru dan teman di sekolah. Dalam rangka mewujudkan perlindungan terhadap siswa di

sekolah terhadap paham radikalisme maka pendidikan nilai-nilai kebangsaan untuk siswa sekolah diperlukan sebagai bentuk kepedulian dari setiap pihak, baik pemerintah, masyarakat, keluarga terutama sekolah. Pendidikan nilai kebangsaan untuk siswa akan terbentuk jika semua pihak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan nilai kebangsaan dimulai semenjak dini. Guru adalah posisi paling strategis untuk membentuk karakter siswa. Pendidikan nilai kebangsaan pada siswa sekolah inilah yang menjadi dasar pembentukan awal karena meluruskan sebatang ranting jauh lebih mudah daripada meluruskan sebatang pohon, maka dari itu pendidikan nilai kebangsaan yang paling efektif adalah pendidikan pada siswa sekolah. Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa siswa sekolah harus dilakukan dengan tepat. Jika hal ini tidak bisa tercapai, pesan moral yang akan disampaikan orang tua dan pendidik kepada siswa menjadi terhambat. Pengembangan nilai moral untuk siswa sekolah bisa dilakukan di dalam tiga tri pusat pendidikan yang ada. Yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Tujuan nasional Indonesia, seperti yang tercantum pada Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, adalah melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dan secara operasional diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pembangunan Nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan pendidikan merupakan bagian dari Pembangunan Nasional. Di dalam garis-garis besar

haluan Negara ditetapkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Garis-garis Besar Haluan Negara juga menegaskan bahwa generasi muda yang di dalamnya termasuk para siswa adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945.

Mengingat tujuan pendidikan dan pembinaan generasi muda yang ditetapkan baik di dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 maupun di dalam garis-garis besar Haluan Negara amat luas lingkupnya, maka diperlukan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang merupakan jalur pendidikan formal yang sangat penting dan strategis bagi upaya mewujudkan tujuan tersebut, baik melalui proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Setiap organisasi selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan OSIS ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa
2. Memahami, menghargai lingkungan hidup dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan yang tepat

3. Membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam konteks kemajuan budaya bangsa
4. Membangun, mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air dalam era globalisasi
5. Memperdalam sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerja sama secara mandiri, berpikir logis dan demokratis
6. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menghargai karya artistic, budaya dan intelektual
7. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani memantapkan kehidupan bermasyarakat,berbangsa dan bernegara

Di dalam struktur kepengurusan OSIS ada seksi pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara yang tugasnya adalah:

1. Melaksanakan upacara bendera pada hari senin dan /atau hari sabtu, serta hari-hari besar nasional;
2. Menyanyikan lagu-lagu nasional (Mars dan Hymne);
3. Melaksanakan kegiatan kepramukaan;
4. Mengunjungi dan mempelajari tempat-tempat bernilai sejarah;
5. Mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur, kepeloporan, dan semangat perjuangan para pahlawan;
6. Melaksanakan kegiatan bela negara;
7. Menjaga dan menghormati simbol-simbol dan lambang-lambang negara;
8. Melakukan pertukaran siswa antar daerah dan antar negara.

Penelitian ini dilaksanakan di SMU Negeri 5 Medan karena dalam struktur OSISnya ada seksi PKB2(Perilaku Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara) dan P2BN (Pendidikan Dan Pendahuluan Bela Negara) dan KBPL (Kepribadian Dan Budi Pekerti Luhur), yang tugasnya adalah seperti yang dikemukakan di atas, antara lain melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin atau hari-hari besar nasional, menyanyikan lagu-lagu nasional, melaksanakan kegiatan pramuka, mengunjungi museum dan melaksanakan diskusi tentang bela negara.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian:

“ANALISIS PENGUATAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM RANGKA MENCEGAH RADIKALISME DI KALANGAN PELAJAR PADA ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH(OSIS) DI KOTA MEDAN.

### **1.2.Rumusan Masalah:**

- a. Apakah peran sekolah secara parsial mempunyai pengaruh terhadap pencegahan radikalisasi dikalangan pelajar?
- b. Apakah kegiatan OSIS secara parsial mempunyai pengaruh dalam menguatkan nilai-nilai kebangsaan?

### **1.3.Tujuan Penelitian:**

- a. Untuk mengetahui pengaruh peran sekolah di dalam rangka mencegah radikalisasi pada siswa.

- b. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan OSIS dalam rangka menguatkan nilai-nilai kebangsaan

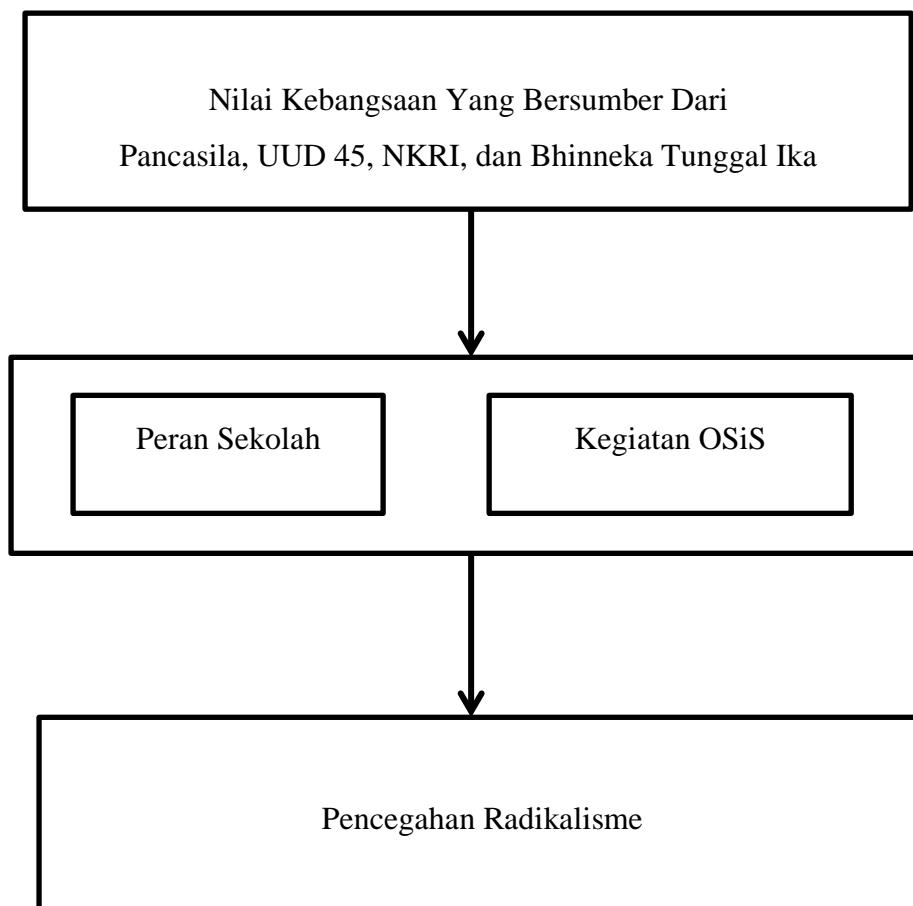
#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Secara praktis diharapkan penelitian dapat bermanfaat bagi sekolah agar dapat lebih memaksimalkan tugas dan peran OSIS di dalam rangka membantu pemerintah untuk bisa mengembangkan nilai-nilai kebangsaan di dalam diri siswa.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi pihak lain untuk menambah wawasan yang lebih luas mengenai penguatan nilai-nilai kebangsaan untuk mencegah radikalisme.



### 1.5. Kerangka Berpikir

Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan yang bersumber dari Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika melalui peranan sekolah dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh OSIS dapat mencegah siswa untuk tidak melakukan radikalisme.



#### a. Nilai-nilai Kebangsaan

Nilai-nilai kebangsaan adalah nilai dasar yang bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara, UUD 1945 sebagai konstitusi, Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai visi pemersatu, dan Bhineka Tunggal Ika yang tercermin di dalam sikap dan perilaku Warganegara Indonesia yang

megutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, kesatuan wilayah di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

**b. Peranan sekolah**

Peranan sekolah adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan yang mencapai tujuan. Oleh karena itu peranan sekolah mempunyai andil yang besar dalam menentukan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan dalam rangka pencegahan radikalisme. Dalam hal ini peranan sekolah dapat diukur dengan melalui kurikulum pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan kurikulum Pendidikan Agama.

**c. Kegiatan OSIS**

Kegiatan OSIS adalah merupakan kegiatan praktis dalam penerapannya, guna meningkatkan keterampilan, kecakapan, sikap, pemahaman terhadap Nilai-nilai kebangsaan dan, rasa cinta tanah air. Indikator yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah pelatihan mental untuk memahami kebangsaan dan cinta tanah air.

**d. Pencegahan Radikalisme**

Radikalisme adalah suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ ekstrim. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya

menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.

## **Bab II**

### **Kerangka Teori**

#### **2.1. Nilai-nilai Kebangsaan**

Dari pengalaman hidupnya, bangsa Indonesia memperoleh suatu nilai yang kemudian dijadikan kesepakatan bersama (consensus) yang kemudian dikenal dengan nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai kebangsaan tersebut adalah nilai dasar yang bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, Sebagai dasar Negara; Undang-undang dasar 1945, sebagai konstitusi; Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai sasanti pemersatu; Bhineka Tunggal Ika. Nilai-nilai dasar tersebut dicerminkan dalam sikap dan perilaku Warga Negara Indonesia, yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, kesatuan wilayah yang terdiri dari pulau-pulau dai dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Secara lebih rinci nilai-nilai kebangsaan Indonesia dapat dikemukakan sebagai berikut:

Nilai-nilai yang bersumber dari Pancasila, meliputi :

1. Nilai Religiusitas, yakni nilai-nilai spiritual yang tinggi berdasarkan keyakinan agama masing-masing, toleransi terhadap agama lain, sebagai konsekuensi nilai Ketuhanan YME;
2. Nilai Kekeluargaan, yakni nilai-nilai kebersamaan dan sepenanggungan dengan sesama warga Negara, sebagai konsekuensi bangsa majemuk yang mendiami wilayah kepulauan;

3. Nilai Keselarasan, yakni kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk memahami serta menerima kebudayaan daerah atau kearifan local, sebagai konsekuensi dari bangsa yang bersifat plural;
4. Nilai Kerakyatan, yakni sifat kearifan kepada rakyat sebagai landasan dalam merumuskan dan mengimplementasikan suatu kebijakan publik, yang datang dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, sebagai perwujudan kedaulatan rakyat.

Nilai-nilai yang bersumber dari Undang-undang Dasar 1945, meliputi :

1. Kesadaran hakiki atas harkat dan martabat sebagai insan yang merdeka, bebas, dari penjajahan, penindasan dan eksploitasi lainnya;
2. Pengakuan atas kebenaran perjuangan bangsa Indonesia dalam merbut kemerdekaannya;
3. Kesadaran rakyat sebagai insan religius yang meyakini bahwa kemerdekaan itu diperoleh atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa;
4. Kesadaran bahwa kemerdekaan yang diperjuangkan itu dengan pengorbanan yang didasarkan pada suatu keinginan luhur, bukan oleh kepentingan sesaat atau ambisi politik golongan;

Tujuan nasional dan tujuan bagi penyelenggaraan Negara merupakan misi Negara yang harus diemban bersama, yakni : "...melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial..". Kristalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 tersebut adalah Nilai Kemanusiaan, Nilai

Religius, Nilai Produktivitas, dan Nilai Keseimbangan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Batang Tubuh UUD 1945 tersebut adalah Nilai Demokrasi, Nilai Kesamaan Derajat, dan Nilai Ketaatan Hukum.

Nilai-nilai yang bersumber dari bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) meliputi :

1. Nilai Kesatuan Wilayah, sebagai konsekuensi dari negara kepulauan;
2. Nilai Persatuan Bangsa, sebagai konsekuensi dari bangsa yang bersifat plural, multi etnik, agama dan budaya;
3. Nilai Kemandirian, yakni membangun bangsa dilaksanakan melalui kekuatan sendiri, bantuan luar negeri sifatnya memperkuat untuk mengatasi kekurangan secara nasional.

Nilai-nilai yang bersumber dari semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, meliputi:

1. Nilai Toleransi, yakni sikap yang mau memahami orang lain sehingga komunikasi dapat berlangsung secara baik;
2. Nilai Keadilan, yakni sikap yang mau menerima haknya dan tidak mau mengganggu hak orang lain;
3. Nilai Gotong Royong dan Kerjasama, sikap saling membantu dan bekerjasama dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, muncullah rasa kebangsaan yang menjadi pendorong, motif bangsa Indonesia didalam bersikap dan berperilaku, yang kemudian menjadi jati diri luhur bangsa Indonesia.

## **2.2.Radikalisme**

Pengertian Radikalisme adalah suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ ekstrim.

Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.

### **Ciri-Ciri Radikalisme**

Radikalisme sangat mudah kita kenali. Hal tersebut karena memang pada umumnya penganut ideologi ini ingin dikenal/ terkenal dan ingin mendapat dukungan lebih banyak orang. Itulah sebabnya radikalisme selalu menggunakan cara-cara yang ekstrim.

Berikut ini adalah ciri-ciri radikalisme:

- Radikalisme adalah tanggapan pada kondisi yang sedang terjadi, tanggapan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk evaluasi, penolakan, bahkan perlawanan dengan keras.
- Melakukan upaya penolakan secara terus-menerus dan menuntut perubahan drastis yang diinginkan terjadi.
- Orang-orang yang menganut paham radikalisme biasanya memiliki keyakinan yang kuat terhadap program yang ingin mereka jalankan.

- Penganut radikalisme tidak segan-segan menggunakan cara kekerasan dalam mewujudkan keinginan mereka.
- Penganut radikalisme memiliki anggapan bahwa semua pihak yang berbeda pandangan dengannya adalah bersalah.

### **Faktor Penyebab Radikalisme**

Mengacu pada pengertian radikalisme di atas, paham ini dapat terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab, diantaranya:

#### **1. Faktor Pemikiran**

Radikalisme dapat berkembang karena adanya pemikiran bahwa segala sesuatunya harus dikembalikan ke agama walaupun dengan cara yang kaku dan menggunakan kekerasan.

#### **2. Faktor Ekonomi**

Masalah ekonomi juga berperan membuat paham radikalisme muncul di berbagai negara. Sudah menjadi kodrat manusia untuk bertahan hidup, dan ketika terdesak karena masalah ekonomi maka manusia dapat melakukan apa saja, termasuk meneror manusia lainnya.



### **3. Faktor Politik**

Adanya pemikiran sebagian masyarakat bahwa seorang pemimpin negara hanya berpihak pada pihak tertentu, mengakibatkan munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang terlihat ingin menegakkan keadilan.

### **4. Faktor Sosial**

Masih erat hubungannya dengan faktor ekonomi. Sebagian masyarakat kelas ekonomi lemah umumnya berpikiran sempit sehingga mudah percaya kepada tokoh-tokoh yang radikal karena dianggap dapat membawa perubahan drastis pada hidup mereka.

### **5. Faktor Psikologis**

Peristiwa pahit dalam hidup seseorang juga dapat menjadi faktor penyebab radikalisme. Masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah percintaan, rasa benci dan dendam, semua ini berpotensi membuat seseorang menjadi radikal.

### **6. Faktor Pendidikan**

Pendidikan yang salah merupakan faktor penyebab munculnya radikal di berbagai tempat, khususnya pendidikan agama. Tenaga pendidik yang memberikan ajaran dengan cara yang salah dapat menimbulkan radikalisme di dalam diri seseorang.

### **2.3.OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)**

Organisasi Siswa Intra Sekolah (disingkat **OSIS**) adalah suatu organisasi yang berada di tingkat sekolah di Indonesia yang dimulai dari Kelompok-kelompok tersebut bisa dari kelompok sosial, agama, maupun politik. Alih-alih menegakkan keadilan, kelompok-kelompok ini seringkali justru memperparah keadaan.

Anggota **OSIS** adalah seluruh siswa yang berada pada satu sekolah tempat **OSIS** itu berada. Seluruh anggota **OSIS** berhak untuk memilih calonnya untuk kemudian menjadi pengurus **OSIS**.

#### **Sejarah**

Sebelum lahirnya **OSIS**, di sekolah-sekolah tingkat SLTP dan SLTA terdapat organisasi yang berbagai macam corak bentuknya. Ada organisasi siswa yang hanya dibentuk bersifat intern sekolah itu sendiri, dan ada pula organisasi siswa yang dibentuk oleh organisasi siswa di luar sekolah. Organisasi siswa yang dibentuk dan mempunyai hubungan dengan organisasi siswa dari luar sekolah, sebagian ada yang mengarah pada hal-hal bersifat politis, sehingga kegiatan organisasi siswa tersebut dikendalikan dari luar sekolah sebagai tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar.

Akibat dari keadaan yang demikian itu, maka timbullah loyalitas ganda, disatu pihak harus melaksanakan peraturan yang dibuat Kepala Sekolah, sedang dipihak lain harus tunduk kepada organisasi siswa yang dikendalikan di luar sekolah.

Dapat dibayangkan berapa banyak macam organisasi siswa yang tumbuh dan berkembang pada saat itu, dan bukan tidak mungkin organisasi siswa tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan organisasi di luar sekolah.

Itu sebabnya pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1972, beberapa pimpinan organisasi siswa yang sadar akan maksud dan tujuan belajar di sekolah, ingin menghindari bahaya perpecahan di antara para siswa intra sekolah di sekolah masing-masing, setelah mendapat arahan dari pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pembinaan dan pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti luhur.

Oleh karena itu pembangunan wadah pembinaan generasi muda di lingkungan sekolah yang diterapkan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) perlu ditata secara terarah dan teratur.

Betapa besar perhatian dan usaha pemerintah dalam membina kehidupan para siswa, maka ditetapkan OSIS sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan secara nasional. Jalur tersebut terkenal dengan nama “Empat Jalur Pembinaan Kesiswaan”, yaitu:

1. Organisasi Kesiswaan
2. Latihan Kepemimpinan
3. Kegiatan Ekstrakurikuler

#### 4. Kegiatan wawasan Wiyatamandala

Dengan dilandasi latar belakang sejarah lahirnya OSIS dan berbagai situasi, OSIS dibentuk dengan tujuan pokok: Menghimpun ide, pemikiran, bakat, kreativitas, serta minat para siswa ke dalam salah satu wadah yang bebas dari berbagai macam pengaruh negative dari luar sekolah. Mendorong sikap, jiwa dan semangat kasatuan dan persatuan di antara para siswa, sehingga timbul satu kebanggaan untuk mendukung peran sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses belajar mengajar. Sebagai tempat dan sarana untk berkomunikasi, menyampaikan pemikiran, dan gagasan dalam usaha untuk mematangkan kemampuan berpikir, wawasan, dan pengambilan keputusan.

#### **Dasar Hukum**

1. Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas
2. Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
3. Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
4. Permendiknas Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan
5. Permendiknas Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
6. Buku Panduan OSIS terbitan Kemdiknas tahun 2011

#### **Pengertian**

#### **Secara Semantis**

Di dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1992 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah

OSIS. OSIS adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah. Masing-masing kata mempunyai pengertian:

- **Organisasi.** Secara umum adalah kelompok kerja sama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan sebagai satuan atau kelompok kerja sama para siswa yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.
- **Siswa,** adalah peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
- **Intra,** berarti terletak di dalam dan di antara. Sehingga suatu organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan.
- **Sekolah** adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, yang dalam hal ini Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah atau Sekolah/Madrasah yang sederajat.

### **Secara Organisasi**

OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah. Oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian/alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah.

### **Secara Fungsional**

Dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan, khususnya dibidang pembinaan kesiswaan, arti yang terkandung lebih jauh dalam pengertian OSIS adalah

sebagai salah satu dari empat jalur pembinaan kesiswaan, disamping ketiga jalur yang lain yaitu: latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler, dan wawasan Wiyatamandala.

### **Secara Sistemik**

Apabila OSIS dipandang sebagai suatu sistem, berarti OSIS sebagai tempat kehidupan berkelompok siswa yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam hal ini OSIS dipandang sebagai suatu sistem, di mana sekumpulan para siswa mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mampu mencapai tujuan. Oleh karena OSIS Sebagai suatu sistem ditandai beberapa ciri pokok, yaitu:

- Berorientasi pada tujuan
- Memiliki susunan kehidupan berkelompok
- Memiliki sejumlah peranan
- Terkoordinasi
- Berkelanjutan dalam waktu tertentu

### **Fungsi**

Salah satu ciri pokok suatu organisasi ialah memiliki berbagai macam fungsi. Demikian pula OSIS sebagai suatu organisasi memiliki pula beberapa fungsi dalam mencapai tujuan. Sebagai salah satu jalur dari pembinaan kesiswaan, fungsi OSIS adalah:

- Sebagai Wadah

Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan satu-satunya wadah kegiatan para siswa di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya pembinaan kesiswaan.

- Sebagai Motivator

Motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan dan semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan.

- Sebagai Preventif

Apabila fungsi yang bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal OSIS mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman dari luar maupun dari dalam sekolah. Fungsi preventif OSIS akan terwujud apabila fungsi OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan.

## **Tujuan**

Setiap organisasi selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan OSIS ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa
2. Memahami, menghargai lingkungan hidup dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan yang tepat

3. Membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam konteks kemajuan budaya bangsa
4. Membangun, mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air dalam era globalisasi
5. Memperdalam sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerja sama secara mandiri, berpikir logis dan demokratis
6. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menghargai karya artistic, budaya dan intelektual
7. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani memantapkan kehidupan bermasyarakat,berbangsa dan bernegara.

### **Latar belakang berdirinya OSIS**

Tujuan nasional Indonesia, seperti yang tercantum pada Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, adalah melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dan secara operasional diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pembangunan Nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan pendidikan merupakan bagian dari Pembangunan Nasional. Di dalam garis-garis besar haluan Negara ditetapkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang maha Esa, kecerdasan dan



keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Garis-garis Besar Haluan Negara juga menegaskan bahwa generasi muda yang di dalamnya termasuk para siswa adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945.

Mengingat tujuan pendidikan dan pembinaan generasi muda yang ditetapkan baik di dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 maupun di dalam garis-garis besar Haluan Negara amat luas lingkupnya, maka diperlukan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang merupakan jalur pendidikan formal yang sangat penting dan strategis bagi upaya mewujudkan tujuan tersebut, baik melalui proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

### **Wawasan Wiyatamandala**

Dengan memperhatikan kondisi sekolah dan masyarakat dewasa ini yang umumnya masih dalam taraf perkembangan, maka upaya pembinaan kesiswaan perlu diselenggarakan untuk menunjang perwujudan sekolah sebagai Wawasan Wiyatamandala.

Berdasarkan surat Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah nomor: 13090/CI.84 tanggal 1 Oktober 1984 perihal Wawasan Wiyatamandala sebagai sarana

ketahanan sekolah, maka dalam rangka usaha meningkatkan pembinaan ketahanan sekolah bagi sekolah-sekolah di lingkungan pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen pendidikan dan kebudayaan, mengeterapkan Wawasan Wiyatamandala yang merupakan konsepsi yang mengandung anggapan-anggapan sebagai berikut:

- Sekolah merupakan wiyatamandala (lingkungan pendidikan) sehingga tidak boleh digunakan untuk tujuan-tujuan di luar bidang pendidikan.
- Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh proses pendidikan dalam lingkungan sekolahnya, yang harus berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk:
  1. Meningkatkan ketakwaan teradap Tuhan Yang Maha Esa,
  2. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan,
  3. Mempertinggi budi pekerti,
  4. Memperkuat kepribadian,
  5. Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.
- Antara guru dengan orang tua siswa harus ada saling pengertian dan kerja sama yang baik untuk mengemban tugas pendidikan.
- Para guru, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, harus senantiasa menjunjung tinggi martabat dan citra guru sebagai manusia yang dapat digugu (dipercaya) dan ditiru, betapapun sulitnya keadaan yang melingkunginya.

- Sekolah harus bertumpu pada masyarakat sekitarnya, namun harus mencegah masuknya sikap dan perbuatan yang sadar atau tidak, dapat menimbulkan pertentangan antara kita sama kita.

Untuk mengimplementasikan Wawasan Wiyatamandala perlu diciptakan suatu situasi di mana siswa dapat menikmati suasana yang harmonis dan menimbulkan kecintaan terhadap sekolahnya, sehingga proses belajar mengajar, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler dapat berlangsung dengan mantap.

Upaya untuk mewujudkan Wawasan Wiyatamandala antara lain dengan menciptakan sekolah sebagai masyarakat belajar, pembinaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler, serta menciptakan suatu kondisi kemampuan dan ketangguhan yakni memiliki tingkat keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan yang mantap.

### **Perangkat OSIS**

Perangkat OSIS terdiri dari Pembina OSIS, perwakilan kelas, dan pengurus OSIS.

### **Pembina OSIS terdiri dari:**

- Kepala Sekolah, sebagai Ketua
- Wakil Kepala Sekolah, sebagai Wakil Ketua
- Guru, sebagai anggota, sedikitnya 5 (lima) orang dan bergantian setiap tahun pelajaran

Tugas dari Pembina OSIS:

- Bertanggung jawab atas seluruh pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan OSIS di sekolahnya;
- Memberikan nasihat kepada perwakilan kelas dan pengurus;
- Mengesahkan keanggotaan perwakilan kelas dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah;
- Mengesahkan dan melantik pengurus OSIS dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah;
- Mengarahkan penyusunan Anggaran Rumah Tangga dan program kerja OSIS
- Menghadiri rapat-rapat OSIS
- Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas OSIS

### **Perwakilan Kelas**

Badan ini disebut dengan Majelis Perwakilan Kelas / Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK). Posisi Badan ini berada di atas OSIS dan berperan sebagai pengawas kebijakan OSIS.

Terdiri atas 2 (dua) orang dari setiap kelas, tugas:

- Mewakili kelasnya dalam rapat perwakilan kelas;
- Mengajukan usul kegiatan untuk dijadikan program kerja OSIS;
- Mengajukan calon pengurus OSIS berdasarkan hasil rapat kelas;
- Menilai laporan pertanggung jawaban pengurus OSIS pada akhir tahun jabatannya;

- Mempertanggung jawabkan segala tugas kepada Kepala Sekolah selaku Ketua Pembina;
- Bersama-sama pengurus menyusun Anggaran Rumah Tangga.

## **Pengurus OSIS**

### **Syarat Pengurus OSIS**

- Memiliki budi pekerti yang baik dan sopan santun terhadap orang tua, guru, dan teman;
- Memiliki bakat sebagai pemimpin;
- Tidak terlibat penggunaan Narkoba;
- Memiliki kemauan, kemampuan, dan pengetahuan yang memadai;
- Dapat mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga pelajarannya tidak terganggu karena menjadi pengurus OSIS;
- Tidak duduk dikelas terakhir, karena akan menghadapi ujian akhir;
- Syarat lain disesuaikan dengan ketentuan sekolah.

### **Kewajiban Pengurus**

- Menyusun dan melaksanakan program kerja sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga OSIS;
- Selalu menjunjung tinggi nama baik, kehormatan, dan martabat sekolahnya;
- Kepemimpinan pengurus OSIS bersifat kolektif;
- Menyampaikan laporan pertanggung jawaban kepada Pembina OSIS dan tembusannya kepada Perwakilan Kelas pada akhir masa jabatannya;

- Selalu berkonsultasi dengan Pembina.

### **Struktur dan Rincian Tugas Pengurus**

- Pengurus Harian Majelis Permusyawaratan Kelas, terdiri dari:
  - Ketua Majelis;
  - Wakil Ketua Majelis;
  - Sekretaris Majelis.
- Ketua, tugas:
  1. Memimpin organisasi dengan baik dan bijaksana;
  2. Mengkoordinasikan semua aparat kepengurusan;
  3. Menetapkan kebijaksanaan yang telah dipersiapkan dan direncanakan oleh aparat kepengurusan;
  4. Memimpin rapat;
  5. Menetapkan kebijaksanaan dan mengambil keputusan berdasarkan musyawarah dan mufakat;
  6. Setiap saat mengevaluasi kegiatan aparat kepengurusan
- Wakil Ketua, tugas:
  1. Bersama-sama ketua menetapkan kebijaksanaan
  2. Memberikan saran kepada ketua dalam rangka mengambil keputusan
  3. Menggantikan ketua jika berhalangan
  4. Membantu ketua dalam melaksanakan tugasnya
  5. Bertanggung jawab kepada ketua

6. Wakil ketua bersama dengan wakil sekretaris mengkoordinasikan seksi-seksi
  - Sekretaris, tugas:
    1. Memberikan saran kepada ketua dalam rangka mengambil keputusan
    2. Mendampingi ketua dalam memimpin setiap rapat
    3. Menyiarkan, mendistribusikan dan menyimpan surat serta arsip yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan
    4. Menyiapkan laporan, surat, hasil rapat dan evaluasi kegiatan
    5. Bersama ketua menandatangani setiap surat
    6. Bertanggung jawab atas tertib administrasi organisasi
    7. Bertindak sebagai notulis dalam rapat, atau diserahkan kepada wakil sekretaris
  - Wakil Sekretaris, tugas:
    1. Aktif membantu pelaksanaan tugas sekretaris
    2. Menggantikan sekretaris jika sekretaris berhalangan
    3. Wakil sekretaris membantu wakil ketua mengkoordinir seksi-seksi
  - Bendahara dan Wakil Bendahara, tugas:
    1. Bertanggung jawab dan mengetahui segala pemasukan pengeluaran uang/biaya yang diperlukan
    2. Membuat tanda bukti kuitansi setiap pemasukan pengeluaran uang untu pertanggung jawaban
    3. Bertanggung jawab atas inventaris dan perbendaharaan

4. Menyampaikan laporan keuangan secara berkala
- Ketua Seksi, tugas:
    1. Bertanggung jawab atas seluruh kegiatan seksi yang menjadi tanggung jawabnya
    2. Melaksanakan kegiatan seksi yang diprogramkan
    3. Memimpin rapat seksi
    4. Menetapkan kebijaksanaan seksi dan mengambil keputusan berdasarkan musyawarah dan mufakat
    5. Menyampaikan laporan, pertanggung jawaban pelaksanaan kegiatan seksi kepada Ketua melalui Koordinator

#### **Pokok-pokok Kegiatan Seksi**

- Seksi Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain:
  1. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing;
  2. Memperingati hari-hari besar keagamaan;
  3. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama;
  4. Membina toleransi kehidupan antar umat beragama;
  5. Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan;
  6. Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah.
- Seksi Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia, antara lain:
  1. Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah;



2. Melaksanakan gotong royong dan kerja bakti (bakti sosial);
  3. Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tatakrama pergaulan;
  4. Menumbuhkembangkan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama;
  5. Menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah;
  6. Melaksanakan kegiatan 7K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan).
- Seksi Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara, antara lain:
    1. Melaksanakan upacara bendera pada hari senin dan /atau hari sabtu, serta hari-hari besar nasional;
    2. Menyanyikan lagu-lagu nasional (Mars dan Hymne);
    3. Melaksanakan kegiatan kepramukaan;
    4. Mengunjungi dan mempelajari tempat-tempat bernilai sejarah;
    5. Mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur, kepeloporan, dan semangat perjuangan para pahlawan;
    6. Melaksanakan kegiatan bela negara;
    7. Menjaga dan menghormati simbol-simbol dan lambang-lambang negara;
    8. Melakukan pertukaran siswa antar daerah dan antar negara.
  - Seksi Pembinaan prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat, antara lain:
    1. Mengadakan lomba mata pelajaran/program keahlian;

2. Menyelenggarakan kegiatan ilmiah;
  3. Mengikuti kegiatan workshop, seminar, diskusi panel yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek);
  4. Mengadakan studi banding dan kunjungan (studi wisata) ke tempat-tempat sumber belajar;
  5. Mendesain dan memproduksi media pembelajaran;
  6. Mengadakan pameran karya inovatif dan hasil penelitian;
  7. Mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah;
  8. Membentuk klub sains, seni dan olahraga;
  9. Menyelenggarakan festival dan lomba seni;
  10. Menyelenggarakan lomba dan pertandingan olahraga.
- Seksi Pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural, antara lain:
    1. Memantapkan dan mengembangkan peran siswa di dalam OSIS sesuai dengan tugasnya masing-masing;
    2. Melaksanakan latihan kepemimpinan siswa;
    3. Melaksanakan kegiatan dengan prinsip kejujuran, transparan, dan profesional;
    4. Melaksanakan kewajiban dan hak diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat;
    5. Melaksanakan kegiatan kelompok belajar, diskusi, debat dan pidato;

6. Melaksanakan kegiatan orientasi siswa baru yang bersifat akademik dan pengenalan lingkungan tanpa kekerasan;
  7. Melaksanakan penghijauan dan perindangan lingkungan sekolah.
- Seksi Pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan, antara lain:
    1. Meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna;
    2. Meningkatkan kreativitas dan keterampilan di bidang barang dan jasa;
    3. Meningkatkan usaha koperasi siswa dan unit produksi;
    4. Melaksanakan praktik kerja nyata (PKN)/pengalaman kerja lapangan (PKL)/praktik kerja industri (Prakerim);
    5. Meningkatkan kemampuan keterampilan siswa melalui sertifikasi kompetensi siswa berkebutuhan khusus;
  - Seksi Pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi antara lain:
    1. Melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat;
    2. Melaksanakan usaha kesehatan sekolah (UKS);
    3. Melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (narkoba), minuman keras, merokok, dan HIV AIDS;
    4. Meningkatkan kesehatan reproduksi remaja;
    5. Melaksanakan hidup aktif;
    6. Melakukan diversifikasi pangan;

7. Melaksanakan pengamanan jajan anak sekolah.
  - Seksi Pembinaan sastra dan budaya, antara lain:
    1. Mengembangkan wawasan dan keterampilan siswa di bidang sastra;
    2. Menyelenggarakan festival/lomba, sastra dan budaya;
    3. Meningkatkan daya cipta sastra;
    4. Meningkatkan apresiasi budaya.
  - Seksi Pembinaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), antara lain:
    1. Memanfaatkan TIK untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran;
    2. Menjadikan TIK sebagai wahana kreativitas dan inovasi;
    3. Memanfaatkan TIK untuk meningkatkan integritas kebangsaan.
  - Seksi Pembinaan komunikasi dalam bahasa Inggris, antara lain:
    1. Melaksanakan lomba debat dan pidato;
    2. Melaksanakan lomba menulis dan korespondensi;
    3. Melaksanakan kegiatan English Day;
    4. Melaksanakan kegiatan bercerita dalam bahasa Inggris (Story Telling);
    5. Melaksanakan lomba puzzles words/scrabble.

#### **2.4.Peranan Sekolah**

Sekolah sebagai lembaga tempat anak bangsa mengenyam pendidikan, diharapkan dapat mengarahkan anak didiknya untuk lebih memahami apa arti dari nilai-nilai kebangsaan,

meluruskan sejarah, menjunjung tinggi jiwa bela Negara, yang pada akhirnya akan dapat mencegah munculnya radikalisme, baik semasa di sekolah maupun setelah menyelesaikan pendidikannya. Hal ini dapat terwujud jika pelaksanaan kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Kurikulum Pendidikan Agama, dan Kurikulum Pendidikan Sejarah di jalankan dengan sebaik-baiknya.

Jean Piaget dalam teori perkembangan kognitif mengatakan bahwa pendidikan harus sesuai dengan perkembangan kemanusiaan. Artinya, pendidikan harus selalu memerhatikan dua hal sekaligus, yaitu perkembangan atau kemampuan yang dimiliki setiap manusia dan memerhatikan dinamika yang berkembang di tengah masyarakat yang meliputi ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Seiring dengan dinamika kehidupan yang ditandai dengan semakin canggihnya peralatan, semakin kompleksnya problem kehidupan, dan semakin tingginya tuntutan masyarakat, maka sudah seharusnya diikuti dengan kecerdasan dalam melakukan proses pendidikan agar pendidikan tidak tertinggal dengan dinamika kehidupan sosial.

#### 2.4.1. Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah sebagai berikut: a. Persatuan dan Kesatuan Bangsa b. Norma, Hukum, dan Peraturan c. Hak Asasi Manusia (HAM) d. Kebutuhan warga Negara e. Konstitusi Negara f. Kekuasaan dan politik g. Pancasila h. Globalisasi. Sedangkan tujuan dari mata pelajaran PPKn adalah sebagai berikut: a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak

secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan ruang lingkup PPKn menurut Permendiknas dan tujuan diatas, maka kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat diharapkan untuk lebih meningkatkan setiap elemen bangsa menjunjung tinggi bela Negara dalam mencegah Radikalisme di tanah air Republik Indonesia. Radikalisme dalam artian bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan social dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Namun, dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu Radikalisme Menurut Wikipedia adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang.

#### 2.4.2. Kurikulum Pendidikan Agama

Menurut Allan Menzies, Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Agama juga berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu

aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Romo Franz Magnis Suseno ], arti Pancasila sangatlah mendasar karena dua hal. Pertama karena keabsahan nasionalisme bangsa Indonesia, dan kedua karena pluralitas (kebhinekaan) bangsa Indonesia. Persatuan bangsa Indonesia tidak bersifat etnik (tidak hanya satu bahasa seperti Jerman atau satu wilayah seperti Korea) melainkan etnis (memiliki pengalaman yang sama hingga timbul hasrat untuk membangun masa depan). Sementara pluralitas di Indonesia sangatlah besar dan luas. Pluralitas budaya, bahasa, geografis, agama, dan penghayatan terhadap keagamaan. Maka kebangsaan Indonesia jangan pernah diterima begitu saja dalam kehidupan. Tetapi juga perlu dipelihara. Jika hakekat Indonesia adalah plural, maka persatuannya hanya tangguh jika semua pihak ingin bersatu dan bekerjasama. Dan dasar dari pluralisme Indonesia adalah kemampuan untuk menerima dalam perbedaan, menghormati identitas cultural, etnik, dan agama yang ada dalam setiap komponen bangsa. Pancasila harus benar-benar menjadi pandangan dan perilaku hidup sehari-hari bagi setiap orang. Bagaimana nilai-nilai Pancasila terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Pancasila tidak berhenti pada tataran wacana semata saja. Perlu kita ingat setiap sila Pancasila menyiratkan nilai-nilai yang penting untuk sungguh dilihat.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif kuantitatif ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya dan penelitian ini menggambarkan data kuantitatif yang diperoleh menyangkut keadaan subjek atau fenomena dari sebuah populasinya.

#### **3.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMU Negeri 5 Medan karena dalam struktur OSISnya ada seksi PKB2(Perilaku Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara) dan P2BN (Pendidikan Dan Pendahuluan Bela Negara) dan KBPL (Kepribadian Dan Budi Pekerti Luhur), yang beralamat di Jalan Pelajar No. 17 Teladan, Kecamatan Medan Kota, Kota Madya Medan Propinsi Sumatera Utara dengan Nomor Statistik Sekolah : 301076001005.



### 3.3. Populasi dan Sampel

#### 3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pendapat di atas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar SMAN 5 Medan.

**Tabel 3.1.**  
**Jumlah Siswa SMAN 5 Medan**  
**Tahun Ajaran 2018/2019**

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
10	180	200	380
11	110	302	412
12	150	208	358
<b>Jumlah</b>	<b>440</b>	<b>710</b>	<b>1150</b>

*Sumber : SMAN 5 Medan*

#### 3.3.2. Sampel

Sugiyono berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan penarikan sampel dilakukan secara purposive sampling.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Penggunaan teknik pengumpulan data, peneliti memerlukan teknik sebagai alat bantu agar pengerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah.

Ada dua cara teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

#### **3.4.1. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh melalui penelitian dengan turun langsung ke lokasi penelitian untuk mencari fakta yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, diperoleh melalui :

- 1) Observasi yaitu dengan cara meninjau langsung kelapangan untuk memperoleh data yang sebenarnya.
- 2) Wawancara yaitu mengadakan komunikasi langsung kepada pimpinan perusahaan serta bagian umum yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.
- 3) Kuesioner (angket) merupakan salah satu pengumpulan data yaitu dengan membuat sejumlah pertanyaan tertutup untuk memperoleh informasi responden.

#### **3.4.2. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang didapatkan melalui kegiatan pengumpulan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder untuk mendukung data primer, diperoleh melalui :

1. Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku, karya ilmiah serta pendapat ahli yang berkompetensi dengan masalah yang akan diteliti.
2. Studi Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan yang ada di lokasi penelitian.

### **3.5. Identifikasi Variabel**

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah segala sesuatu sebagai objek penelitian yang ditetapkan dan dipelajari sehingga memperoleh informasi untuk menarik kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **1. Variabel bebas (Independens)**

Variabel bebas (Independens) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependent). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu Peranan Sekolah ( $X_1$ ) dan Kegiatan OSIS ( $X_2$ ).

#### **2. Variabel Terikat (Dependent)**

Variabel Terikat (dependent) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam Penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah Pencegahan Radikalisme (Y).

### **3.6. Skala Pengukuran**

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Menurut Sugiyono, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dengan skala likert terdapat variable yang diukur berdasarkan indikator yaitu :

**Tabel 3.2**  
**Skala Pengukuran**

No.	Pernyataan	Bobot Nilai
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Ragu-Ragu (RR)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

### 3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi untuk mengukur pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan SPSS.

#### 3.7.1. Uji Parsial (Uji-t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen ( $X_1$ ) dan ( $X_2$ ) secara parsial (individual) terhadap variabel dependen (Y), dengan kriteria pengujian :

- a.  $H_0 : b_1, b_2 = 0$  artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

- b.  $H_a : b_1, b_2 \neq 0$  artinya secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

$H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_a$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

### 3.7.2. Uji Simultan (Uji-F)

Uji-F merupakan uji serentak untuk mengetahui variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan jika  $F_{hitung} >$  dari  $F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat akan diuji pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan = 0,05 (5%). Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujiannya adalah :

1.  $H_0 : b_1, b_2 = 0$  artinya secara serentak tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel independen ( $X_1, X_2$ ) terhadap variabel dependen (Y).
2.  $H_a : b_1, b_2 \geq 0$  artinya secara serentak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel independen ( $X_1, X_2$ ) terhadap variabel dependen (Y).

Kriteria pengambilan keputusannya adalah :

$H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_a$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

### 3.7.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinan ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Jika Koefisien Determinan ( $R^2$ ) semakin besar (mendekati satu) menunjukkan semakin baik kemampuan variabel X semakin kecil variabel Y dimana  $0 < R < 1$ , sebaliknya jika ( $R$ ) semakin kecil (mendekati nol). Maka akan dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas adalah kecil terhadap variabel terikat. Hal ini berarti model yang digunakan tidak kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang akan diteliti terhadap variabel terikat.

## BAB IV

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### **SMA Negeri 5 Medan**

(SMAN) 5 Medan berada di belakang Stadion Teladan, tepatnya di Jalan Pelajar No. 17 Medan. Awalnya merupakan pengembangan dari SMAN 3, Jalan Seram, yang mengelola sekolah sore di Jalan Sisingamangaraja (Simpang Limun) Medan. Tahun 1960, sekolah sore itu berpisah dari SMAN 3 dan berubah menjadi SMAN 5 Medan. Sejak saat itu (bahkan hingga kini) pindah ke Jalan Pelajar No. 17 (belakang Stadion Teladan) Medan. **SMA Negeri (SMAN) 5 Medan**, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN 5 Medan ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII.

Pertama kali SMA Negeri 5 ini dibangun pada tanggal 02 Februari 1986, SMA Negeri 5 Medan ini, Didirikan dengan 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang Guru, 1 ruang Tata Usaha, dan 9 ruang kegiatan belajar mengajar. Dengan perkembangan jumlah siswa yang mendaftar, semakin lama semakin bertambah akhirnya SMA Negeri 5 ini memiliki gedung sekolah yang dapat menampung 550 orang siswa yang terbagi menjadi 6 ruang tiap kelasnya. Yang terdiri dari 1 ruang Kepala sekolah, 1 ruang Tata Usaha, 1 Ruang Guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang Lab Komputer dan 17 ruang Kelas yang diharapkan untuk membantu kegiatan belajar siswa.

## Akreditasi

- Nilai Akreditasi: 96.68
- Peringkat Akreditasi: A
- Tanggal Penetapan: 09-Nov-2011

## Fasilitas

Berbagai fasilitas dimiliki SMAN 5 Medan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Fasilitas tersebut antara lain:

- Kelas X MIA/IIS XI MIA/IIS XII MIA/IIS
- Perpustakaan
- Laboratorium Biologi
- Laboratorium Fisika
- Laboratorium Kimia
- Laboratorium Komputer
- Aula
- Ruang Koperasi
- Kantin (7)
- Ruang Kepala sekolah dan Wakil Kepsek
- Ruang Guru
- Ruang Tata Usaha
- Toilet
- Lapangan Basket



- Lapangan Futsal
- Lapangan Volley
- Mushalla (2)
- Lobby Sekolah

#### Ekstrakurikuler

SMA Negeri 5 memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya,

- Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera)
- Basket
- PMR (Palang Merah Remaja)
- Seksi Kerohanian Islam (SKI)/ Rohis SMA Negeri 5 Medan
- Seksi Kerohanian Kristen (SKK)/PA Pelita Hidup
- Jurnalistik (Hijau Smanli)
- Pramuka
- Paduan Suara (Solennelle Carol Choir)
- Futsal
- Karate
- Pencak Silat
- SSS(Sanggar Seni Smanli)
- Bola Volley
- Tinju

## Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMA Negeri 5 Medan

Terdiri dari:

Ketua OSIS

Wakil Ketua OSIS 1

Wakil Ketua OSIS 2

Sekretaris Umum

Wakil Sekretaris 1

Wakil Sekretaris 2

Bendahara Umum

Wakil Bendahara 1

Wakil Bendahara 2

serta 8 Subseksi, yaitu :

- **KBPL (Kepribadian dan Budi Pekerti Luhur).**
- **P2BN (Pendidikan dan Pendahuluan Bela Negara).**
- **PKB2 (Perilaku Kehidupan Berbangsa dan Bernegara).**
- **HUMAS (Hubungan Masyarakat).**
- **PORA (Pemuda dan Olahraga).**

- **TOPAN (Tonggak Pemuda Anti Narkoba)**
- **EKSPRESI (Persepsi Dan daya Kreativitas).**
- **RISTEK (Riset Dan Teknologi).**

## **BAB V**

### **ANALISA DATA**

#### **5.1.Peranan Sekolah Dalam Mengatasi Radikalisme**

Menurut pengamatan peneliti, bahwa SMAN 5 sangat berpartisipasi dalam menanggulangi penanganan radikalisme dikalangan pelajarinya. Hal ini dilihat dari kurikulum yang ditawarkan yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama dan Pendidikan Sejarah. Untuk menguatkan pemahaman siswa dalam memahami nilai-nilai kebangsaan dilakukan kegiatan Bela Negara melalui kegiatan Pramuka, Palang Merah Remaja, memutar lagu-lagu nasional pada saat jam istirahat, upacara bendera setiap hari Senin dan hari-hari besar nasional. Dan berdasarkan observasi peneliti, perlakuan guru terhadap siswa yang mengajarkan sopan santun terlihat dengan perlakuan sopan yang ditunjukkan siswa terhadap guru dan orang yang lebih tua dengan memberikan salam cium tangan ketika bertemu.

#### **5.2.Peranan Kegiatan OSIS Dalam Mengatasi Radikalisme**

Sesuai pengamatan peneliti, bahwa SMAN 5 Medan ikut aktif dalam pelaksanaan kegiatan OSIS. Dengan adanya seksi PKB2 (Perilaku Kehidupan Berbangsa dan Bernegara) membuat kegiatan diskusi tentang nilai-nilai kebangsaan, mengunjungi museum, ikut kegiatan bela negara.

### 5.3. Pengaruh Variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> Terhadap Variabel Y

#### 5.3.1. Pengaruh Peranan Sekolah Terhadap Radikalisme

Tabel 5.1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,883 <sup>a</sup>	,780	,777	,989

a. Predictors: (Constant), X1

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, yang diolah dengan menggunakan program SPSS 22 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Peranan sekolah sebesar 0,883 atau sebesar 88,3 % terhadap Pertumbuhan Radikalisme secara positif dan signifikan. Jika dilihat dari koefisien Determinannya ( $R^2$ ) bahwa Peranan sekolah mempengaruhi Pertumbuhan radikalisme sebesar 78 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

#### 5.3.2. Pengaruh Kegiatan OSIS Terhadap Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan

Tabel 5.2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,762 <sup>a</sup>	,580	,576	1,365

a. Predictors: (Constant), Kegiatan OSIS

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, yang diolah dengan menggunakan program SPSS 22 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Kegiatan OSIS sebesar 0,762 atau sebesar 76,2 % terhadap penguatan nilai-nilai kebangsaan secara positif dan signifikan. Jika dilihat

dari koefisien Determinannya ( $R^2$ ) bahwa kegiatan OSIS mempengaruhi penguatan nilai-nilai kebangsaan sebesar 58 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

### 5.3.3. Pengaruh Peranan sekolah dan Kegiatan OSIS Terhadap Radikalisme

Tabel 5.3

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,883 <sup>a</sup>	,780	,776	,992

a. Predictors: (Constant), kegiatan OSIS, Peranan Sekolah

Berdasarkan tabel 5.3 diatas, yang diolah dengan menggunakan program SPSS 22 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Peranan sekolah dan Kegiatan OSIS 0,883 atau sebesar 88,3% terhadap Radikalisme secara positif dan signifikan. Jika dilihat dari koefisien Determinannya ( $R^2$ ) bahwa Peranan sekolah dan Kegiatan OSIS secara bersama-sama mempengaruhi penguatan nilai-nilai kebangsaan di dalam mencegah radikalisme sebesar 78% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

## 5.4. Uji Hipotesis

### 5.4.1. Uji t (Parsial)

#### 5.4.1.1. Pengaruh Peranan Sekolah Terhadap Radikalisme

Tabel 5.4

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,583	1,049		1,509	,135
	X1	,931	,050	,883	18,522	,000

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas diperoleh bahwa t tabel sebesar 18,552 dan signifikannya sebesar 0,000. Dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  atau 5 %, maka berdasarkan kriteria pengujian  $H_0$  ditolak jika nilai Sig > 0,05 dan  $H_0$  diterima jika Sig < 0,05. Oleh karena  $0,00 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang artinya Peranan sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Radikalisme di Sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) 5 Medan.

#### 5.4.1.2. Pengaruh Kegiatan OSIS Terhadap Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan

Tabel 5.5

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	5,488	1,340		4,096	,000
	Kegiatan OSIS	,738	,064	,762	11,584	,000

a. Dependent Variable: Radikalisme

Dari tabel diatas diperoleh bahwa t tabel sebesar 11,584 dan signifikannya sebesar 0,000. Dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  atau 5 %, maka berdasarkan kriteria pengujian  $H_0$  ditolak jika nilai Sig > 0,05 dan  $H_0$  diterima jika Sig < 0,05. Oleh karena  $0,00 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang artinya Kegiatan OSIS mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penguatan nilai-nilai kebangsaan di Sekolah Menengah Atas (SMA) 5 Medan.

#### 5.4.2. Uji Simultan (Uji F)

##### 5.4.2.1. Pengaruh Peranan Sekolah dan Kegiatan OSIS Terhadap Radikalisme

Tabel 5.6

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	335,976	2	167,988	170,603	,000 <sup>b</sup>
	Residual	94,529	96	,985		
	Total	430,505	98			

a. Dependent Variable: Radikalisme

b. Predictors: (Constant), kegiatan OSIS, Peranan Sekolah

Dari tabel diatas diperoleh bahwa F tabel sebesar 170,603 dan signifikannya sebesar 0,000. Dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  atau 5 %, maka berdasarkan kriteria pengujian  $H_0$  ditolak jika nilai Sig > 0,05 dan  $H_0$  diterima jika Siq < 0,05. Oleh karena  $0,00 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang artinya Peranan Sekolah dan Kegiatan OSIS mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penguatan nilai-nilai kebangsaan di dalam mencegah radikalisme di Sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) 5 Medan.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Kesimpulan

- a. Terdapat pengaruh Peranan sekolah sebesar 0,883 atau sebesar 88,3 % terhadap Pertumbuhan Radikalisme secara positif dan signifikan. Jika dilihat dari koefisien Determinannya ( $R^2$ ) bahwa Peranan sekolah mempengaruhi Pertumbuhan radikalisme sebesar 78 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Diperoleh bahwa  $t$  tabel sebesar 18,552 dan signifikannya sebesar 0,000. Dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  atau 5 %, maka berdasarkan kriteria pengujian  $H_0$  ditolak jika nilai  $Sig > 0,05$  dan  $H_0$  diterima jika  $Sig < 0,05$ . Oleh karena  $0,00 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang artinya Peranan sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Radikalisme sehingga di Sekolah Menengah Atas (SMA) 5 Medan.
  
- b. Terdapat pengaruh Kegiatan OSIS sebesar 0,762 atau sebesar 76,2 % terhadap Radikalisme secara positif dan signifikan. Jika dilihat dari koefisien Determinannya ( $R^2$ ) bahwa kegiatan OSIS mempengaruhi Radikalisme sebesar 58 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Diperoleh bahwa  $t$  tabel sebesar 11,584 dan signifikannya sebesar 0,000. Dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  atau 5 %, maka berdasarkan kriteria pengujian  $H_0$  ditolak jika nilai  $Sig > 0,05$  dan  $H_0$  diterima jika  $Sig < 0,05$ . Oleh karena  $0,00 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang artinya Kegiatan OSIS mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penguatan nilai-nilai kebangsaan di dalam mencegah radikalisme di Sekolah Menengah Atas (SMA) 5 Medan.

c. Terdapat pengaruh Peranan sekolah dan Kegiatan OSIS 0,883 atau sebesar 88,3% terhadap Radikalisme secara positif dan signifikan. Jika dilihat dari koefisien Determinannya ( $R^2$ ) bahwa Peranan sekolah dan Kegiatan OSIS secara bersama-sama mempengaruhi Radikalisme sebesar 78% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Diperoleh bahwa F tabel sebesar 170,603 dan signifikannya sebesar 0,000. Dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  atau 5 %, maka berdasarkan kriteria pengujian  $H_0$  ditolak jika nilai Sig > 0,05 dan  $H_0$  diterima jika Sig < 0,05. Oleh karena  $0,00 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang artinya Peranan Sekolah dan Kegiatan OSIS mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penguatan nilai-nilai kebangsaan di dalam mencegah Radikalisme di Sekolah Menengah Atas (SMA) 5 Medan.

## 2. Saran

- a. Peranan Sekolah melalui kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berpengaruh terhadap Radikalisme, maka disarankan agar pihak sekolah lebih meningkatkan pelaksanaan pengajarannya di SMA 5 Medan.
- b. Kegiatan OSIS melalui Program kegiatan berpengaruh terhadap Radikalisme, maka disarankan agar pelaksanaan kegiatan OSIS di sekolah lebih ditingkatkan pelaksanaannya pada siswa di SMA 5 Medan.
- c. Peranan Sekolah dan Kegiatan OSIS secara bersama-sama berpengaruh terhadap Radikalisme, maka disarankan agar pihak sekolah lebih memperhatikan pelaksanaan pengajaran PPKn melalui pembenahan kurikulum dalam bentuk pemberdayaan Guru pengajar dan kegiatan OSIS siswa semakin ditingkatkan.

## DAFTAR RUJUKAN

1. <https://www.mediaindonesia.com>. Generasi Muda Harus Paham Nilai Kebangsaan dan Nasionalisme. Diunduh tanggal 10 April 2020
2. <https://www.beritasatu.com>. Generasi Muda Harus Memiliki Pemahaman tentang Nilai-nilai Kebangsaan. Diunduh tanggal 10 April 2020
3. <https://www.maxmonroe.com>. Pengertian Radikalisme, Sejarah, Ciri-ciri, Penyebab Radikalisme. Diunduh tanggal 10 April 2020

## Daftar Pustaka

Agus Iswanto. (2008). Pendidikan agama dalam perspektif multikulturalisme “integrasi PAI dan PKN mengupayakan PAI yang berwawasan multikulturalisme”. Jakarta : Saada Cipta Mandiri.

Kansil. (2011). Empat Pilar Berbangsa dan Bernegera. Jakarta : Rineka Cipta.

Kemendiknas. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya Sebagai Karakter Bangsa.

Jakarta: Kemendiknas



